PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)

TESIS

Oleh:

RIDWAN ARDIANTO

NIM 505230052

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Ardianto, Ridwan. 2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Profil Pelajar PancasilaPada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri1 Badegan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.* Tesis. Fakultas Pascasarjana IAIN Ponorogo dan Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pembimbing, Dr. Basuki, M.Ag, Dr. Wirawan Fadly,M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi guru Pendidikan Agama Islam yang membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan baik dan optimal. Diman guru mamu memberikan kontrbusinya sebagai seorang pendidik, yaitu membentukberiman kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Penelitian lapangan ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analsis data Miles Huberman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis dan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon, ponorogo; 2) menganalisis dan memahami metode guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon, ponorogo, dan 3) untuk menganalisis dan memahami faktor apa saja yang mendukung dan mengambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon, Ponorogo.

Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan bahwa guru pendidikan agama islam berperan menjadi fasilitator menyampaian materi yang dapat dipahami oleh siswa berkaitan dengan profil pelajar pancasila dengan menggunakan ceramah, diskusi, Tanya jawab. 2) metode guru yang digunakan di SMA Negeri 1 Badegan guru pendidikan agama islam berperan dengan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila baik sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan tugas, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. 3) faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan. Faktor pendukung kesadaran siswa, guru, lingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah sedangkan faktor pennghambat dari Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan kesadaran dan karakter siswa yang berbeda terkadang berubah karena teknologi negative sertakurangnya pengawasan orang tua.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Ridwan Ardianto, NIM. 505230052 dengan judul **"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan, Desa Menang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo)"** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majelis munaqosah tesis

Ponorogo, 14 Mei 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Basuki, M.Ag.	**Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.**
NIP. 197210102003121003	**NIP. 198707092015031009**

IAIN PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: [redacted]

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **RIDWAN ARDIANTO, NIM 505230052, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan, Desa Menang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo)"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 3 Juni 2025** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.** **NIP. 197207142000031005** Ketua Sidang		16/06 2025
2.	**Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M.A.** **NIP. 197404181999031002** Penguji Utama		11/06 2025
3.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP. 197210102003121003** Penguji 2/Pembimbing 1		12/6 2025
4.	**Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.** **NIP. 198707092015031009** Sekretaris Sidang/Pembiimbing 2		16/6 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. AGUS PURNOMO., M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: RIDWAN ARDIANTO
NIM	: 505230052
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan, Desa Menang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo).

Menyatakan bahwa tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Pascasarjana IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dan keseluruhan tulisan menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2025

Ridwan Ardianto
NIM 505230052

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **RIDWAN ARDIANTO, NIM 505230052, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Badegan, Ponorogo)** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Mei 2025

Saya membuat pernyataan,

RIDWAN ARDIANTO

NIM 505230052

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Terdahulu 11
F. Sistematika Penulisan 12
G. Kerangka Berfikir 14
BAB II KAJIAN TEORITIK 16
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam
1. Profil Pelajar Pancasila 16
2. Pendidikan Agama Islam 19
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam 21
B. Profil Pelajar Pancasila 22
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila 22
2. Dimensi P5 24
C. Cara Membentuk Profil Pelajar Pancasila 33
D. Strategi Membentuk Profil Pelajar Pancasila 33
F. Faktor Pendukung Profil Pelajar Pancasila 34
G. Faktor Penghambat Profil Pelajar Pancasila 35
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Lokasi Penelitian 41
B. Data dan Sumber Data 41

C. Teknik Pengumpulan Data....43
D. Analisis Data....46
E. Teknik Pengecekan Data....49
F. Tahap Penelitian Data....52
G. Tahap Penelitian....53
BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO....55
Paparan Data/Temuan Data Lapangan....55
Analisis Data....61
BAB V METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO....66
A.. Paparan Data....66
B. Analisis Data....73
BAB VI FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO....76
Paparan Data....76
Analisis Data....81
BAB VII PENUTUP....85
Kesimpulan....85
Saran....86
DAFTAR PUSTAKA....87

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indikator kemajuan suatu bangsa atau bangsa tentunya dapat dinilai dari kondisi pendidikannya. [1]Jika pendidikan suatu negara lebih baik dan maju, maka sumber daya manusianya juga lebih terampil. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan karena pendidikan itu sendiri membawa manfaat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang diberikan oleh UU No.20, 2003.Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan warga negara beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab". [2]

Pemikiran kritis dan filosofis Ki Hajar Dewantara terus mempengaruhi dunia pendidikan Indonesia. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk mengeluarkan seluruh bakat dan potensi yang ada pada diri anak agar dapat mencapai impian dan tujuan hidup serta bahagia. Dalam proses pendidikan , Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa anak-anak harus dapat belajar dan berpikir secara bebas, namun harus tetap dapat melihat tujuan-tujuan yang dapat menghancurkan diri mereka sendiri dan masa depan mereka kesalahan. Pemerintah berupaya melakukan terobosan baru melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi membebaskan anak dari kendala belajar dan berpikir melalui fokus pemerintah saat ini pada program pendidikan yaitu kurikulum mandiri belajar.[3] Kurikulum Merdeka mengedepankan konsep

[1]Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," Mimbar XX, no. 4 (2004): 478–92, https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam- meningkatkan.pdf. h. 388.

[2]Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3)

[3]Herman Emanuel Nggano, Imron Arifin, and Juharyanto, "Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5 . 0," Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), 2022.

'Merdeka Belajar' bagi siswa, yang bertujuan untuk mendukung pemulihan krisis pembelajaran COVID-19 .[4]

Kurikulum belajar mandiri yang didorong oleh Nadiem Makarim dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tanpa beban mencapai nilai. "Merdeka belajar" juga menekankan pada aspek pengembangan karakter yang selaras dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Struktur kurikulum mandiri dimaksudkan agar lebih fleksibel karena pembelajaran dirancang untuk diselesaikan dalam tahun setahun. Selain itu, kurikulum belajar mandiri memungkinkan guru untuk bebas memilih bahan ajar.[5]

Kurikulum belajar mandiri menitikberatkan pada pengembangan kepribadian siswa sesuai profil siswa Pancasila.[6]Penyebab munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah terjadinya kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan dan kemerosotan moral. Kami berharap kehadiran Profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Oleh karena itu, kepribadian yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila terbentuk dalam diri setiap pelajar Indonesia.[7] Tentunya untuk mencapai cita-cita tersebut juga diperlukan kerjasama dari mahasiswa seluruh Indonesia. Pelajar indonesia harus memiliki motivasi yang tinggi agar dapat berkembang dan berkembang menjadi pelajar internasional yang berkualitas dan bercirikan nilai-nilai budaya lokal.

Lebih lanjut, makna Profil Pelajar Pancasila selaras dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kebudayaan, sebagaimana

---

[4]Dindin Alawi et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022): 5863–73, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531.

[5]Dela Khoirul Airis, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 No. 3, 2020, h. 96-97

[6]Fahrian Firdaus Syafi"i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," no. November (2021): 46–47.

[7]Novita Nur „Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," Journal of Education and Learning Sciences 1, no. 1 (2021): 1–13, https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7.

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis. dari Kementerian Pendidikan. Pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi tahun 2020 s/d 2024: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar Kritis, (6) kreatif".[8]

Nilai-nilai pertama dalam konsep Profil Pelajar Pancasila adalah amanah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia . Berdasarkan penelitian, permasalahan yang ada saat ini adalah rendahnya pengetahuan mendalam tentang keimanan, ketakwaan, dan akhlak di kalangan pelajar Indonesia. Hal yang menonjol adalah ketika pelajar melakukan perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan sikap tauhid terhadap Tuhan atau akhlak terhadap sesama manusia. Contoh umum di kalangan siswa antara lain tidak menghadiri ibadah, bully, dan rendahnya semangat siswa terhadap guru dan teman sebaya. [9]

Keberagaman global membantu pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya serta teap etap berpikiran terbuka ketika berhadapan dengan budaya yang berbeda.

Di sisi lain, permasalahan yang akan muncul di era 5.0 adalah Westernisasi, yaitu proses memasukkan unsur budaya Barat tanpa mempertimbangkan konsistensinya dengan budaya nasional.Contohnya adalah gaya hidup akibat westernisasi, dimana sebagian besar masyarakat mulai menghargai ketenaran, kepraktisan, dan konsumerisme, seperti meniru gaya hidup artis Hollywood.[10]

---

[8]Peraturan Mentreri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, h. 40

[9]Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021, 257–65.

[10]Azwan Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bebasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan 4, no. 1 (2021): 65–77.

Nilai gotong royong yang ketiga memungkinkan pelajar Indonesia untuk aktif berkolaborasi dengan orang lainnya dan berupaya mencapai kesejahteraan bersama di masyarakat.[11]

Namun sistem nilai ini sering mendapat tantangan saat ini karena lemahnya sistem nilai gotong royong, dan meskipun siswa remaja dicirikan oleh kecenderungan untuk memprioritaskan diri sendiri, namun saya tidak dapat mengatakannya dan mengutamakan pengembangan ego di masyarakat khususnya di sekolah

Nilai siswa Pancasila selanjutnya adalah kemandirian. Siswa di Indonesia yang berjumlah orang merupakan siswa mandiri, artinya mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran.[12] Permasalahan yang timbul pada anak adalah kurangnya sikap kemandirian dalam belajar. Terdapat siswa yang belum mencapai tahap kemandirian. Pelajari tentang siswa yang tidak menyelesaikan tugas di sekolah atau di rumah.Benda yang disebut ini sangat dominan di seluruh fasilitas sekolah.[13]

Selain itu, nilai siswa Pancasila terletak pada berpikir kritis. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang mampu berpikir kritis, mengolah informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antar informasi yang berbeda, serta menganalisis, mengevaluasi, dan menalar suatu informasi.[14]dan Permasalahan pada nilai tersebut adalah masih banyak siswa di antara siswa yang tidak memperhatikan kebenaran informasi, yang pada akhirnya menimbulkan laporan palsu tentang bagaimana berkembang di masyarakat.[15]

Nilai tertinggi siswa Pancasila adalah kreativitas. Siswa kreatif memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Saat ini permasalahan terkait nilai-nilai tersebut adalah siswa

---

[11]Agustinus W Dewantara, Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kaca Mata Soekarno) (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), h. 34.

[12]S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, no. 1 (2021): 76–84, https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388.

[13]Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, Op. Cit, h. 55

[14]S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, Op. Cit, h. 82

[15]Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, Op. Cit, h. 55

tidak mau bergerak atau menerapkan manfaatnya, dan saat ini pelajar Indonesia cenderung lebih memilih teori daripada tindakan.[16] Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran nasional, terdapat pada semua jenjang pendidikan dan tentunya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan sama-sama bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.[17]

Pendidikan agama Islam pilar pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam menghasilkan pengetahuan tentang keimanan, dan keimanan merupakan landasan dalam penanaman akhlak.Melihat nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, sangat diperlukan peran pendidikan agama, tanpa meniadakan peran pendidikan lainnya.[18] Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya merupakan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan karakter dan sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik dengan harapan dapat membentuk manusia yang utuh dan utuh dengan ajaran Islam. [19]

Oleh karena itu, kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, maka peran guru pendidikan agama Islam dalam meliputi peran guru pendidikan agama Islam dalam Pancasila untuk menjamin siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam pengamalannya memerlukan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkannya. Ajaran Islam adalah kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits yang juga sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Sebab, pada hakikatnya proses konseling yang dilakukan guru tidak hanya sekedar kecerdasan, namun juga penguatan pendidikan karakter.

---

[16]S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, Op. Cit, h. 82

[17]Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, Op. Cit, h. 55

[18]Susi Susilawati, Devi Aprilianti, and Masduki Asbari, *"The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 01, no. 01 (2022): 1–5, https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1/1.

[19]Aries Abbas, Suriani Suriani, and Madian Muchlis, *"Strategy for Shapeing the Character of Students Based on PAI in School," Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 867–77, https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1471.

Menurut Zuhairini, beberapa peran guru pendidikan Islam adalah (1) menyebarkan ilmu keislaman, (2) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, dan (3) membantu anak mempelajari agamanya mengikuti agama. Agama mendidik mereka agar mempunyai akhlak yang baik dan berakhlak mulia.[20] Di sisi lain, menurut Mulyasa, guru secara umum mempunyai beberapa peran, termasuk peran guru dalam pendidikan agama Islam.Yaitu (1) guru sebagai pendidik, (2) guru sebagai teladan, 3) guru sebagai moderator, (4) guru sebagai evaluator, (5) guru sebagai guru, dan (4) guru sebagai pembimbing. guru sebagai pelatih.

Selanjutnya melihat peran guru pendidikan agama Islam tersebut di atas, maka guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memuat ciri-ciri dan kompetensi yang diperlukan setiap orang Indonesia orang Indonesia. Tersedia untuk siswa. Guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu mentransformasikan peserta didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan guru pendidikan agama Islam. Sebab, dengan memberikan contoh perilaku yang baik tersebut, guru memberikan teladan dan menjadi teladan bagi siswanya. Anda juga bisa mencetak untuk menciptakan generasi berkarakter hebat. Oleh karena itu, produksi siswa ada di tangan guru.

Kualitas akademik, keterampilan dan kematangan emosional, mental dan spiritual yang unggul.[21] Salah satu tugas seorang guru sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an sumber ajaran Islam adalah melatih dan membimbing siswanya untuk mengembangkan perilaku yang baik dan mencegah perilaku yang buruk. Hal ini tersirat dalam Surah Ali Imran 104: .

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

[20]Zuhaerini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 25

[21]Z Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan 1, no. 1 (2021): 75–86, https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259.

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran (3)104)

Berdasarkan ulasan di atas, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam penerapan Profil Siswa Pancasila. Pada prinsipnya penguatan karakter Pancasila melalui terwujudnya Profil Pelajar Pancasila juga dapat membangun sumber daya manusia yang tangguh dan menentukan keberhasilan seseorang. Sebuah studi yang dilakukan oleh Harvard University, sebuah universitas terkemuka di Amerika, mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill). [22]Namun yang lebih penting adalah kemampuan menghadapi diri sendiri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan 80% sisanya ditentukan oleh soft skill.

Oleh karena itu, keberadaan Profil Pelajar Pancasila sendiri akan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai destinasi ideal bagi pelajar karena fokus pada hard skill dan juga soft skill. Peran Guru dalam Pembentukan Nilai-nilai Pancasila Profil siswa harus dikembangkan oleh guru untuk membentuk karakter anak. Pertama, harus beriman, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Di sini, guru perlu menjadi panutan dan panutan dalam menyikapi moral, spiritualitas, dan etika peserta didiknya. Kedua, dengan adanya keberagaman global, maka guru harus menanamkan rasa cinta tanah air dan siswa harus mencintai keberagaman budaya, agama, dan suku Indonesia. Ketiga, ketika bekerja secara kolaboratif, guru hendaknya mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dan bekerja sama dalam tim. Keempat, otonomi, yaitu guru

[22]Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI 1, no. 1 (2015): 97–112, https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35.

harus memotivasi dan mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilannya. Kelima, berpikir kritis: Guru harus mampu memberikan materi yang menarik berdasarkan pemecahan masalah. Keenam, guru yang kreatif hendaknya menciptakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat menginspirasi siswa untuk berkreasi.[23]

Adapun yang menjadi pertanyaan terkait Profil Pelajar Pancasila adalah apakah masyarakat pendidikan kita sudah mengenal profil pelajar pancasila, apakah sosialisasinya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya di daerah, atau dalam hal ini oleh satuan pendidikan atau tidak. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan profil siswa Pancasila dalam proses pembuatannya atau berkomunikasi. Konsep Profil Pelajar Pancasila belum diketahui secara detail. Keterbatasan kemampuan guru dalam menentukan metode mana yang akan digunakan, kemudian merancang serangkaian tujuan pembelajaran yang menyasar profil siswa Pancasila. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam sebanyak orang juga tidak mampu mengintegrasikan profil siswa Pancasila ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[24]

Beliau juga menyampaikan pendapatnya tentang penyelenggaraan pendidikan Pancasila berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak Imam Sujarot, guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Badegan; “Profil siswa cara membuat profil siswa pancasila selain dari kegiatan siswa pancasila karena kurangnya informasi dan sosialisasi. Proyek peningkatan profil hendaknya ditujukan pada pembentukan kepribadian yang termasuk dalam profil siswa Pancasila, sedangkan kegiatan proyek ditujukan hanya pada pengembangan keterampilan”.[25]

---

[23]Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” Jurnal Ketahanan Nasional 27, no. 2 (2021): 230, https://doi.org/10.22146/jkn.67613.

[24]Observasi dilakukan di SMAN 1 BADEGAN, Tanggal 4 Maret 2024.

[25]Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Badegan, Tanggal 4 Maret 2024.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah melakukan upaya pembuatan profil siswa Pancasila bagi siswanya baik di dalam maupun di luar kelas, namun masih terdapat beberapa kendala. Buat Profil Pelajar Pancasila seperti ini: Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang profil siswa Pancasila, metode yang tidak beragam dan tentunya kurangnya guru pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan profil siswa Pancasila ke dalam materi pembelajaran profil siswa Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan Jambon Ponorogo?
2. Bagaimana metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMA Negeri 1 Badegan Jambon Ponorogo?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMA Negeri 1 Badegan Jambon Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang terperinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis faktorapa saja yang mendukung dan mengambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Jambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan sebagai pedoman rujukan, serta sumber informasi yang komperhensif tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Manfaat bagi lembaga Pendidikan yaitu sebagai wadah informasi tentang tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

b. Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pedoman guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di lembaga tersebut.

c. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah ;

1) Sebagai pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti

2) Memberikan kepustakaan dan memperluas wawasan peneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

d. Pembaca

Manfaat penelitian bagi pembaca adalah sebagai informasi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

e. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Kerangka Berfikir

Gambar. 3.1

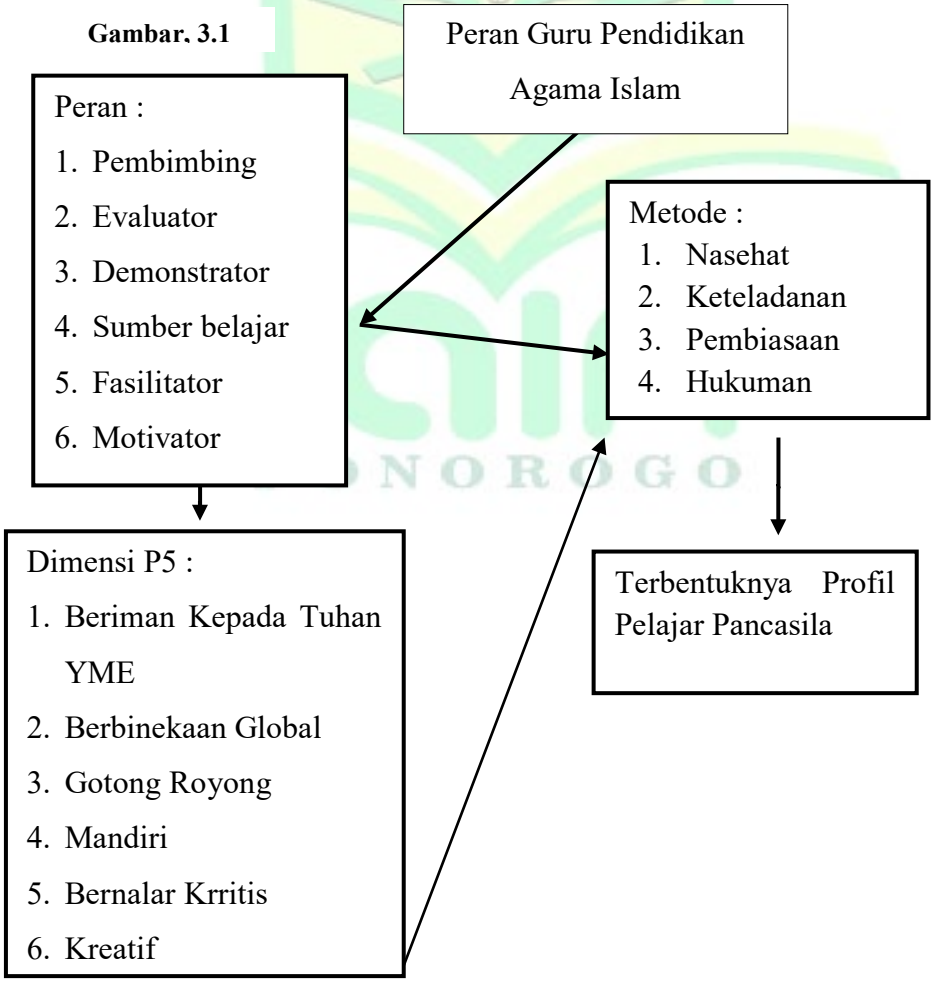

Dalam proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa terdapat suatu aspek yang harus dibentuk dan diwujudkan yakni beriman kepada Tuhan YME, berbhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif . Proses ini membutuhkan juga adanya peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam proses tersebut memerlukan metode yang digunakan untuk menumbuhkan beriman kepada Tuhan YME, berbhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif Karena dengan adanya peran guru yang memberikan segala cara untuk mengajarkan pendidikan agama islam sehingga perangainya yang muncul dalam kehidupannya sehari-hari, dan terbentuklah tujuan profil pelajar pancasila terhhadap Siswa dilingkungan sekitarnya khususnya disekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, Penelitian Samsul Arifin, yang berjudul "Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Islam, serta impilkasinya dalam penguatan karakter religius. Dengan hasil penelitianya yaitu Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa dan Negara. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila harapannya pelajar Indonesia akan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ideal. Sehingga dalam kaitan ini penguatan karakter

religius bagi generasi bangsa dapat diimplikasikan pada penguatan nilai spiritual bagi kehidupan peserta didik.[26]

Kedua, Penelitian Novita Nur"Inayah yang berjudul "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakoyo". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan integrasi dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa dengan adanya pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa hal yang dapat tercapai diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan[27]

Ketiga, Penelitian Dini Irawati, dkk, yang berjudul "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". Dengan hasil penelitiannya yaitu menunjukan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter. Dan dalam penelitian ini juga menunjukan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, guna untuk menghadapi tantangan abad 21.[28]

Keempat, Penelitian Rusnaini, dkk yang berjudul "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa". Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukan bahwa. Profil

[26]Ailatul Maula and Ainur Rifqi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya," *Universitas Negeri Surabaya* 2, no. 1 (2023): 73–75.

[27]Isa Isa, Muhammad Asrori, and Rini Muharini, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9954, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175.

[28]Dwi Nur Indah Sari, Rahma Sabilla, and Farid Setiawan, "Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 2.

Pelajar Pancasila memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, dimana Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila.[29]

Kelima, Penelitian Ashabul Kahfi yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada dikurikulum merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam penelitianya menemukan bahwa Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya.[30]

G. Sistematika Pembahasan Tesis

Sub bab ini akan membahas tentang susunan poin utama ada suatu karya lmah. Harapannya melalui sub bab sistematika pembahasan tesis ini akan memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami setiap detail bagian bahasan ada karya ilmah ini. Adapun dalam penulisan proposal tesis ini, sistematika yang disusun adalah sebagai berikut:

Pertama. Setiap penelitian diawali dengan pendahuluan pada bab pertama. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, fokus masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan.

---

[29]Dania Fajarila Akhmad and Shelly Andari, "Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di UPT SD Negeri 226 Gresik," *Universitas Negeri Surabaya* 10 (2022): 926.

[30]Khalifatus Sa'adah, Ainol, and Ismatul Izzah, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Probolinggo," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 132, https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.553.

Kedua. Setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis di bab terkait tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Ketiga. Setiap penelitian ada metode penelitian. Metode penelitian dijelaskan di bab ketiga. Terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan data.

Keempat. Untuk menjawab fokus penelitian pertama tentang paparan data, analisis data, sinkronisasi dan transformative tentang bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Kelima. Untuk menjawab fokus penelitian kedua Terdiri dari paparan data, analisis data, tentang bagaimana metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Keenam. Untuk menjawab fokus penelitian ketiga Terdiri dari paparan data, analisis data, tentang bagaimana faktor pendukung dan hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Ketujuh. Setiap penelitian ada kesimpulan dan saran yang akan dipaparkan pada bab tujuh.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Peran dapat dilihat dari "Kamus Besar Bahasa Indonesia" bahwa peran memiliki istilah pemain atau tukang lawak dalam permainan makyong, dimana perangkat perilaku yang diharapkan dam potensi yang dimliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Adapun dalam pengertian lain yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalnkan suatu peranan.[31]

Menurut Wina Sanjaya Peran guru di bagi menjadi enam yakni guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing (elavator) dan guru sebagai motivator.

1) Guru Sebagai Demonstrator

Guru *Demonstran* yang artinya bahwa guru hadir untuk memprotes artinya terjun mengendalikan dan memodelkan sikap peserta didik agar lebih baik. Menurut Wina Sanjaya peran guru sebagai dermonstrasi adalah untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang akan membantu mereka

[31] Mince Yare, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Niak Numfor", Copi Susu, Volume. 3, Nomor. 2, (September, 2021), 17-18.

belajar lebih baik dan memahami setiap pesan. Jadi dari kedua pendapat tersebut penulis tarik kesimpulan bahwa guru sebagai pembina sikap peserta didik agar sikapbeserta pemahaman dalam belajar peserta didiksupayamenjadi baik.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Guru adalah penyedia media yang tepat dalam membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini guru mampu memenuhi baik dari kebutuhan belajar dan komunikasi mereka di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru terlibat didalamnya dengan siswa agar siswa tumbuh potensi baik minat, bakat, kreativitas, kebebasan berpendapat, dan berinovasi. Bahwa peran guru di dalam proses pembelajaran yang mampu menyediakan segala fasilitas dalam ,membangun suasana belajar yang menyenangkan yang membuat siswa tidak merasa jenuh.

3) Guru Sebagai Pengelola

Salah satu ketrampilan seorang guru adalah dapat mengelola kegiatan belajar mengajar dan interaksi dengan siswa untuk mencapai prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran

Jadi, dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketrampilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya mendidik siswa/i-nya dalam hal pembelajaran akan tetapi guru juga mampu mengelola para siswanya dalam meraih prestasi-prestasi yang bermanfaat dan dapat digunakan ke jenjang pendidikan berikutnya.

4) Guru sebagai Sumber Belajar

Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memahami substansi materi yang diajarkannya, siswa akan bertanya terhadap hal yang belum dipahami sengan demikian guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar di kelas,

memahami, mempelajari, serta meneliti pembelajaran agar dalam proses pembelajaran umpan balik dari pertanyaan Siswa mampu berjalan dengan baik dan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Guru sebagai pengajar yang satu-satunya hidup dan memiliki sebuah akal (agar dapat dipelajari).

5) Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator, bahwa guru mampu memotivasi siswa untuk bekerja keras di kelas. artinya guru sebagai seorang inspirasi dan dapat memberikan sebuah bimbingan yang insentif dalam interaksi di kelas dalam proses pembelajaran. dalam keberhasilan prestasi siswa adalah bentuk motivasi dari guru yang selalu mendorong dan memberikan sebuah semangat untuk selalu meningkatkan waktu belajar mereka.Menurut Mnizar bahwa proses pembelajaran berpusat pada diri siswa dengan tujuan yang dimiliki siswa itu sendiri, yaitu sikap aktif subjek belajar (siswa).Adapun guru mendorong terhadap siswa semangat sebagai motivator dalam membangun semangat isa dalam belajar.[32]Selain itu dengan motivasi yang diberikan mampu melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dalam memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan dalam pembukaan sebelum memulai pembelajaran terhadap siswa dalam memotivasinya.[33]

Dapat penulis simpulkan dari pendapat diatas bahwa mengenai proses pembelajaran dikelas tersebut selain guru memberikan motivasi sebagai motivator atau pendorong belajar siswa dan juga penting seorang guru berperan dalam proses pembelajaran untuk membuat diri siswa juga aktif dalam belajar dikelas.

[32]Hamdan - Anwari, "The Role of Teacher in Using Textbook," *Inovish Journal*6, no. 1 (2021): 8.

[33]Dale H Schunk, *Learrning Theories an Educational Perspective Dale H. Schunk*, 2012, 345.

6) Guru sebagai Pembimbing (Elavator)

Menurut Dea Kiki Setelah proses pembelajaran, seorang guru tentunya harus menilai hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut. Guru sebagai elavator atau pembimbing yang memiliki sebuah peran yaitu membimbing siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan akademik, fungsional, sosial, dan spiritual mereka. Dalam hal ini guru memberikan sebuah penilaian yang jujur dan efektif.[34]

Jadi, dapat penulis simpulkan dari pendapat diatas bahwa pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa dalam proses pembelajaran dikelas sangat terpengaruhi dari peran seorang guru baik dalam sikap sosial maupun keterampilannya.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertugas mendidik yang dinyatakan dalam *Kamus Bahasa Indonesia.*[35]Kosa Kata Guru berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya.“ [36]orang-orang yang mengajar tentang kelepasan dari sengsara”. Guru memiliki arti secara bahasa al-mu’alim atau biasa disebut dengan al-ustadz yang memiliki tugas memberikan ilmu yang dimilikinya di tempat yang berbau agama biasa disebut majelis ta’lim.[37]Dalam uraian diatas bahwa guru merupakan seseorang yang biasa didunia agama disebut ustadz, *al-mu’alim* yang memiliki tugas utama yaitu mendidik artinya memberikan ilmu yang didapatkannya terhadap peserta didik, namun jika disebut ustadz, *al-mu’alim* adalah memiliki substansi Agama dalam pengetahuan yang diberikan pada proses pembelajaran dan murid atau siswa biasa disebut santri. Namun pada umumnya dalam dunia pendidikan Guru adalah sebuah sebutan yang telah banyak diungkapkan, yang pada intinya

[34]Santika Rentika Hadi, et. al, *Pengembangan metode pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-Pedia Untuk Penunjang Inovasi Pembelajaran di tengah Pandemi Covid.19*, (Surabaya: Jakad Media Publishing 2022), 49-56

[35]Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 352.

[36]Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta :Hikayat Publishing, 2006), 9.

[37]Ibid, 10.

penerima respon guru adalah seorang siswa atau murid.

Dalam pengertian lain bahwa Guru ialah seorang manusia yang memiliki jiwa pendidik yang tugas utamanya mengajar, yakni meningkatkan pengetahuan, keterampilan ranah cipta, rasa, dan karya siswa sebagaipenerapan sebuah pkepantasan dalam mendidik. Selain itu Dalam literatur kependidikan Islam guru memiliki pengertian yang mengacu pada kata *murrabi, mu'allim, muaddib* yang juga memiliki fungsi yang berbeda-beda. sementara *mua'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama-yu'allimu*yang memiliki arti mengajarsedangkan Istilah *mu'addib* berasal dari kata *addabayuaddibu* yang artinya mendidik Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimami, bertakwa, berakhlakul karimah, serta mengamalkannya dalam bentuk ajaran Islam dari hadis dan al-Qur'an dengan sebuah bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman[38]

Menurut Asma, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikuldipundak orang tua.[39] Dapat penulis simpulkan bahwa guru memiliki tugas terhadap peserta didiknya yakni mendidik, memberikan Ilmunya dengan rasa tanggung jawab dan secara profesional dalam proses perkembangan atas potensi peserta didik yang milikinya. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa guru memiliki peran terhadap proses perkembangan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah khususnya peran Guru PAI disekolah.

Dapat penulis Simpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap peserta

[38]Zida Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang, Irsyaduna", Volume.1, Nomor.1, (April 2021), 78.

[39]Zainuddin Abbas, Benny Prasetya, Ari Susandi, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Di SMPIslam Hikmatul Hasnah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo",*JPDK*, Volume. 4, Nomor.1, (2022), 448

didik baik dalam aspek jasmani maupun rohani yang dimana memiliki sebuah tujuan untuk memperbaiki perilaku khususnya *personal* yang tentunya sesuai dengan ajaran islam guna untuk mencapai pendewasaan dan membentuk pribadi seorang muslim yang berbudi pekerti baik serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajran yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-harinya serta ajaran tersebut mampu menjadi pedoman bahkan petunjuh hidup yang berguna untuk mencapai kebahagiaan, keindahan dunia akhirat kelak.

3. Kompetensi yang dimiliki Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi yang ada di Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia memiliki arti cakap atau potensi, Dalam UU NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru khususnya guru PAI yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dalam penjelasan sebagai berikut;

1) Kompetensi pedagogik merupakan potensi dalam mengelola suatu pembelajaran peserta didik. Adapun aspek kompetensi tersebut dari segi wawasan, pedoman serta kompetensi dalam memahami tentang sebuah kependidikan, mampu memahami karakteristik peserta didiknya, mampu mengembangkan perangkat pembelajaran baik silabus atau kurikulum, mampu menyiapkan sistematika pembelajaran yang akan diterapkan, mampu mengondisikan proses pembelajaran yang bersifat komunikatif, interaktif, dan tentunya mendidik peserta didik, mampu mengevaluasi hasil pembelajaran speserta didik yang telah terlaksana, mampu membagi kompetensi yang telah dimiliki kepada peserta didik agar dapat dikembangkan.guru lebih banyak

belajar materi yang diajarkan termasuk pada pendagogik dalam memahamkan siswa akan materi yang disampaikan.[40]

2) Kompetensi Kepribadian ialah potensi kepribadian yang baik, berakhlakul karimah, berwibawa, sopan santun dan menjadi sumber keteladanan peserta diik.
3) Kompetensi Sosial merupakan potensi seorang guru yang dilakukaan dalam berkomunikasi dan interaksi secara baik, efektif serta efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua wali murid, dan masyarakat di sekitar.
4) Kompetensi profesional yaitu potensi yang yang harus dimiliki seorang guru yang dimana guru menguasai materi yang berwawasan luas dan mendalam. Arttinya dalam garis umum bahwa gur mampu menguasai segala aspek bidang keilmuan yakni menguasai materi belajar mengajar yyang telah ada dalam kurikulum yang ditetapkan.

Adapun secara khusus potensi yang dimaksud tersebut secara khusus dapat diperjelas sebagai berikut;

a) Pendidik harus mampu memiiki jiwa seorang pendidik yang sebenarnya dari segi perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan aturan islam, sosial, hukum dan keudayaan yang bersifat nasinal.

Jadi, kompetensi guru adalah hasil dari penyatuan antara potensi-potensi yang jenisnya banyak, seperti pengetahuan, perilaku yang ada pada diri guru, keterampilan yang harus dikuasai, dihayati.[41]

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia.Nilai-nilai Pancasila merupakan akar dan jati diri bangsa yang dianggap sebagai gagasan tentang bagaimana kehidupan sesuai dari segi corak, watak, dan ciri masyarakat itu sendiri.Karakter yang disebut tersebut meliputi

[40]Suzanne M Wilson and Penelope L Peterson, *Theories of Learning and Teaching What Do They Mean for Educators ? Theories of Learning and Teaching*, 2006, 13.

[41] Dedi Sahputra Napitupulu*, Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, September 2020), 31-33

religious, gotong royong, saling menghormati, cinta persatuan, dan musyawarah serta keadilan sosial.Pancasila juga merupakan pedoman hidup dalam kegiatan bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan agar tepat dengan norma dan etika yang berlaku.[42]

Pendidikan dasar memberikan kesan dan menanamkan kedekatan yang kuat atas Pancasila.Upaya menyemai nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan mengantarkan pada suatu kebijakan.Mengaitkan kekuatan ide Pancasila dengan membangun karakter bangsa menghasilkan kehendak Negara dan pemerintah dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mampu menghadapi perubahan zaman.Dalam hal ini profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari kehendak tersebut yang ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Pelajar Pancasila menurut pemendikbud No. 22 Tahun 2020 adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yang beriuman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dimana pelajar Pancasila nantinya diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dikehidupan sehari-harinya serta mampu bersaing untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, dan Tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.[43]

Menteri pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi Indonesia yaitu bapak Nadiem Makrim telah membuat beberapa kebijakan terkait dengan program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia.Salah satu programnya yaitu kurikulum merdeka, yang telah

[42]Iin Purnama Sari and A. Y. Soegeng YSH, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 146–47.

[43]Adi Darma Surya and Aysha Pebrian, *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Nganjuk: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), 22.

diluncurkan mentri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi pada tanggal 11 Februari 2022.Struktur kurikulum dalam kurikulumn merdeka dibagi menjadi 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin serta terjadwal berdasarkan muatan pembelajaran yang terstruktur, dan kegiatan melalui projek untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis projek yang dilakukan diluar jadwal pembelajaran rutin, lebih fleksibel, dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan juga tidak berkaitan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran apapun. Target capaiannya adalah profil pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Miller, situasi pembelajaran yang berjalan seperti ini dinilai efektif untuk mendorong pengembangan karakter dan kompetensi yang mendalam.

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta dapat mengambil keputusan yang tepat.[44]Dalam kurikulum mandiri hal tersebut juga terdapat pernyataan baha peserta didik indonesia adalah pesserta didik sepanjang hayat yang berkompeten, berakhlak mulia dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila.[45]

2. Dimensi P5

a. Dimensi P5

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemah dari tujuan pendidikan nasional.Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.selain itu sebagai sarana pencapaian profil

[44]Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 5.

[45]Ali Armadi et al., "The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile ' s (P5) Project at SDN Parsanga I," *Widyagogik* 10, no. 2 (2023): 436.

pancasilauntuk meujudkan karakerr yang telah ada pada dimensi P5.[46]Selain itu, Profil pelajar pancasila dapat menunjang kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal.[47]Berdasarkan visi dan misi kementrian pendidikan dan kebudayaan tentang profil Pancasila No 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategi kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang isinya menjelaskan "pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enak ciri utama : beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif." Dalam ciri-ciri tersebut lebih meningkatkan karaker yang poitif serta dapat melekat pada diri sisa nilai profil pelajar pancasila.[48]

Dalam Profil pelajar Pancasila terdapati enam dimensi yang ingin dicapaidiantaranya:[49]

1) Beriman Kepada Tuhan YME

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlaq dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa.Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

PONOROGO

[46]Yuriska Dewi et al., "Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School," *Journal of Education and Teacher Training Innovation* 1, no. 1 (2023): 13.

[47]Idam widianto Siska candra dewi, Slamet subiyantoro, "Analysi of Entrepreneurship in The Project Strenghthening the Profil of Pancasila Student (P5) Activities," *Mini International Conference Research and Innovation* 7, no. Miceri 2023 (2024): 257.

[48]Indah Fitriyani Dewi et al., "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 4 (2024): 963.

[49]Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka., n.d.

2) Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tangung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

a) Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan

pengalaman dalam kebinekaan.Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, danglobal.Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3) Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; kolaborasi, kepedulian, berbagi.

a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk

mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial.Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia

mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yairu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; kesadaran akan diri dengan situasi yang dihadapi, regulasi diri.

a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik.Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya

sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya.Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta mampu menarik kesimpulan. Elemen yang terdapat pada ciri kelima meliputi, pemerolehan dan pengolahan informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, merefleksi pikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif.Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan

keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu mentransformasikan dan menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermakna, bermanfaat dan berdampak.[50]Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal.Gagasan ini terbentuk dari yang paling

[50]*Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.*

sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya.Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif Solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan

banyak pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

C. Cara Membentuk Profil Pelajar Pancasila

Menumbukkan Kesadaran kepada siswa untuk terentuk profil pelajar pancasila tidaklah mudah perlu cara dan usaha agar kesadaran tersebut dapat hadir pada jiwa dan hati. Adapun cara agar dapat membentuk sisa sesuai dengan profil pelajar pancasila sebagai berikut;

1) Metode Nasehat

Metode nasihat adalah cara yang digunakan terhadap anak dalam menumbuhkan kesadaran dalam beribadah bahwa nasihat merupakan sebuah pengucapan yang diberikan yang bersifat memberikan dorongan agar menyentuh hati nurani agar di dalam kehidupan senantiasa untuk berperiaku terpuji.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dapat dikatakan sebagai pemberian contoh dari perbuatan maupun perkataan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran anak.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaann adalah bentuk dari penumbuhan kesadaran beribadah anak, yang dimana pembiasaan adalah perilaku yang diullang-ulang namun bersifat perilaku terpuji yang dapat menghindarkan hal-hal yang tidak baik terhadap anak

4) Metode Hukuman

Metode hukuman mengapa adanya sebuah hukuman bahwa yang dimaksud hukuman disini adalah wujud dari sebuahpengobatan terhadap anak yang mana bentuk usaha agar anak sadar akan pentingnya ibadah.[51]

D. Strategi Guru Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan tata kelola

[51] Ahmad Asyari, et. al, "Upaya Orang tua Dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat Pada Anak", Fondatia, Volume. 6, Nomor,. 2 (Juni 2022), 240

pendidikan untuk mendukung percepatan pemerataan akses dan layanan. Meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah yang bermutu, dan meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan karakteristik rofl elajar Pancasila melalui strategi pembentukan Profil Pelajar Pancasla dengan kokulikuler, ekstrakulikuler, intrakulkuler. Kokulikuler dan Kegiatan ekstrakulikuler yang didalamnya focus ada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri serta indvdu. Intrakulkuler melalui muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang bermaksud dengan projek yatu berbasis Projek kontekstual dan interaksi dengan sekitar. Ekstrakulikuler yatu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.[52]

Lebih lanjut, disamping Profil Pelajar Pancasila ditanamkan melalui pembelajaran didalam kelas, ada kurikulum merdeka terdapat program khusus untuk melakukan kegiatan projek untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, strukur belajar yang fleksbel, kegiatan belajar lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

E. Faktor Pendukung Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat beberapa factor pendukung untuk dapat mengimplementasikan Program P5 agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan. Berikut faktornya:

1. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi local. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid harus dilakukan dengan dilandaskan semangat kebersamaan semua pihak di sekolah untuk membantu mengoptimalkan proses jalannya program P5.[53]

---

[52] Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, "SOCIAL : *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022) : 177-187,https://doi.org/10.51878/social.vli3.925

[53] Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya" Vol. 1, no. 2 (Mei 2023): 181, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153.

2. Meningkatkan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan platform pembelajaran Merdeka Belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang cukuo dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka.[54]
3. Penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Dimana kurikulum merdeka harus memperhatikan penggunaan bahan materi untuk proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.[55]
4. Evaluasi, perbaikan, penyempurnaan harus dilakukan secara terus menerus agar kurikulum yang diterapkan osetara dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi para peserta didik.[56]

Faktor-faktor diatas merupakan factor pendukung yang jika dapat terpenuhi akan memberikan peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan pada pengimplementasian program P5. Akan tetapi, masih banyak institusi pendidikan yang belum dijalankan secara baik dan benar sehingga belum bisa menuai dampk postifi yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah secara langsung.[57]

Terdapat juga faktor penghambat jalannya proses program P5 yang masih banyak terjadi dan perlu untuk dicarikan uoaya dan Solusi untuk meminalisasi factor-faktor tersebut agar tidak menjadikan program P5 sebagai program yang membebankan bagi seluruh pihak yang ada dalam institusi pendidikan.[58]

F. Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan program P5 ini masih menuai berbagai macam kontra yang akhirnya menghambat jalannya proses pelaksanaan program P5 sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan dampak positif secara

[54]Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.
[55]Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.
[56]Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.
[57]Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.
[58]Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

keseluruhan. Melalui P5 ini, diharaokan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beradap, dan berkeadilan. Harapan ini dapat dicapai ketika factor-faktor pendukung yang telah dijelaskan diatas dapat terpenuhi, sebaliknya jika factor-faktor tersebut tidak dijalankan dengan baik, harapan dan tujuan dari Program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan dari program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan haraoan dan tujuan awalnya. Berikut adalah factor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses pelaksanan program P5.[59]

1. Karakter peserta didik yang berbeda, dimana ketika mengajarkan karakter kepada peserta didik di sekolah, terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik. Peserta didik baik individu maupun kelompok memliki ciri kepribadian dan karakter yang berbeda. Misalnya terdapat peserta didik yang malas, kurang menyimak atau mengamati, kurang disiplin, dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntutan guru yang juga membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal.[60]
2. Profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka baru merupakan factor yang dapat mempengaruhi masih belum optimalnya penerapan program P5 di sekolah, sehingga banyak sekolah yang belum menggunakannya akibat dari belum pahamnya pihak sekolah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka. Sosialisasi oleh sekolah dan pemerintah yang masih rendah, serta belum adanya pelatihan secara intensif terkait dengan kurikulum merdeka, khususnya pada program P5 juga merupakan factor yang menghambat pelaksanaannya. Hal ini menyiakan sedikit ruang bagi guru untuk mengembangkan peserta didiknya, karena peserta didik dapat mencapai prestasi yang diharapkan oleh Profil Pelajar Pancasila yang diadopsi Mendikbud Nadiem Makarim terkait Profil Pelajar

[59]Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.
[60]Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

Pancasila dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian pendiidkan dan Kebudayaan untuk Profil Pelajar pacasila dalam visi Kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024, yaitu pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila yang mencangkup enam ciri utama, diantaranya memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkakhlak mulia, berkebhinekaan global, memiliki semangat kerjasama dan gotong royong, memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki kreativitas yang tinggi.[61]

3. Kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegitan dalam program P5. Hal ini menyebabkan Sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pelaksanaan program P5. Hal ini dapat menghambat jalannya proses pelaksanaan program P5, karena kurikulum merdeka yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga memunculkan tekanan untuk menyelesaikan materi Pelajaran yang lebih prioritas dengan mengurangi waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kurangnya dukungan aktif dalam melaksanakan program P5 jugs menjadi pengaruh penting dalam menghambat pelaksanaan program P5 secara optimal, apalagi jika ketersediaan sumber daya yang masih kurang memadai, seperti sedikitnya buku, materi Pelajaran yang masih kurang memadai, materi pengajaran yang kurang bervariasi, dan insfrastruktur pendidikan yang belum bisa memenuhi jalannya Kurikulum merdeka, khususnya pada pelaksanaan program P5.[62]

Hal-hal diatas merupakan factor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan program P5, karena pada dasarnya pelaksanaan P5 ini sepenuhnya dapat berjalan jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari semua pihak (guru, karyawan, komite, yayasan, siswa),

[61]Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.
[62]Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.

pemerintah, dukungan dari orang tua wali murid dan juga masyarakat setempat.[63]

IAIN PONOROGO

[63]Maharani, Istiharoh, and Putri, 183.

BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam menyusun karya ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi . fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat dan ilmu sosial yang berfokus ada studi tentang pengalamn subjektif Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memahamidan mendalam dari sebuah fenomena dengan menghasilkan sesuatu peristiwa teori fenomenologi.Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif fenomenologi, data diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.[64]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.[65]Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objekyang alamiah.[66]

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo karena Profil Pelajar pancsila merupakan bentuk pendidikan karakter yang penting dan baik. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

[64]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021),90.

[65]Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3.

[66]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[67]

Pendekatan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.Yang dimaksud jenis penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terkait suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa. Selain itu studi kasus merupakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tepat atau batas-batas fisik. Penting untuk dipahami bahwa kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah kasus di definisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.[68]Dengan menggunakan penelitian kasus akan didapat dan terungkap informasi yang mendalam, perinci dan utuh tentang suatu kejadian (apa, mengapa, dan bagaimana), serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks.[69]Selain itu peneliti memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini meneliti dalam kondisi objek yang alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di

---

[67]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

[68]Muh Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatf, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 37.

[69]Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV* (Jakarta: Kencana, 2017), 341.

SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, hasil penilitian nantinya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, memo atau catatan serta dokumen resmi lainnya.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Badegan Kecamatan Jambon yang beralamatkan di Jl Ki Ageng Punuk No. 2 Desa Menang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih objek di lokasi tersebut karena Sekolah tersebut merupakan Sekolah yang favorit di kecamatan Jambon maupun diluar kecamatan jambon. Program-program yang ada di sekolah tersebut sangat baik, salah satunya yaitu program projek penguatan profil pancasila. Selain itu, di sekolah tersebut juga sangat menjunjung kegiatan berbasis religious yaitu ada program tahfidz. Tentunya program-program yang sudah terlaksana ini mampu menarik perhatian masyarakat umum untuk menyekolahkan putra/putrinya di lembaga tersebut dan orang tua memiliki harapan yang sangat besar terhadap kemajuan prestasi putra-putrinya dan peserta didik mampu menjadi generasi rabbani berprestasi.

Selain itu, Sekolah tersebut juga memiliki banyak sekali kejuaraan antar tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional. Adapun Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan/program-program tersebut juga berkontriusi terhadap Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, danketerangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Pengertian sumber data

menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[70]

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiono yang dimaksud dengan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.[71]Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai informan utama dalam penelitian ini, yang merupakan sumber data primer yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.
b. Bapak/Ibu Guru lain, Kepala Sekolah, Karyawan dan Siswa yang bersangkutan dengan penelitian, sebagai informan dalam penelitian yang berfungsi menjelaskan keberadaan peran guru pendidikan Agama Islam berbasis Islami dari sudut pandang informan sebagai bawahan atau rekan kerjanya. Dalam penelitian meskipun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan atau informan *ekspert* ranking pertama, tetapi harus dicek kembali dengan informan kedua (prosedurnya sama dengan informan ranking pertama). Hal tersebut merupakan makna dari *member check* atau mencek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informasi lain.[72]

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

---

[70]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*, VI (Tangerang: PT Rineka Cipta, 2013), 172.

[71] Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 193.

[72]Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 166.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.[73] Dalam penelitian ini data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama.[74]Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada baik cetak maupun elektronik, yang kemudian peneliti mengola dan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari :

a. Dokumen, dokumenbisa berupa arsip terdahulu dan dokumen sebagai penunjang penelitian.
b. Foto, foto bisa berupa hasil kegiatan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila, bukti foto piala dan penghargaan serta foto antara peniliti dan informan.
c. Kajian, teori dan konsep yang berkenaan dengan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila diperoleh dari beberapa buku literatur penunjang penelitian, majalah, karya tulis yang relevan baik dari jurnal maupun tesis, dan melalui situs internet dan berita *online* yang berkenaan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah untuk mendapatkan data.[75] Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan demikian, maka sumber dan teknik pengumpulan data ini adalah:

---

[73]Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.
[74]Suryabrata, 94.
[75]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 296.

1. Wawancara

Menurut Moelong yang dikutip oleh Mamik, wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan wawancara dan yang diwawancarai orang yang memberikan jawaban.[76]Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan data secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructured interview).*

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaanya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan peneliti memilih teknik wawancara semiterstruktur adalah karena peneliti diberikan kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara, wawancara semi terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam mendapatkan data.[77]

Teknik wawancara ini digunakan peneliti sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenaiPeran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap

[76]Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 108.

[77]Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik,* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016), 23–24.

keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi obyek penelitian.[78]Tujuan dari observasi yaitu untuk mendiskripsikan setting, kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat di dalam kegiatan, waktu kegiatan dan makna yang diberikan tentang peristiwa yang bersangkutan.[79]

Adapun macam-macam observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.[80] Dimana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak di anggap orang asing, melainkan sudah warga sekolah sendiri. lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa magang di lokasi tersebut.

b) Observasi nonpartisipan, apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.[81]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.Observasi dilakukan dengan metode ini untuk memperoleh data mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan cacatan peristiwa yang sudah berlalu.Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya

[78]Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2008), 32.
[79]Wahidmurni, 32.
[80]Wahidmurni, 33.
[81]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 310.

monumental dari seseorang.[82]Dokumen bisa berupa teks tertulis, *artefacts,* gambar maupun foto.Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan *(life histories),* biografi, karya tulis, dan cerita.Disamping itu pula ada pula materi budaya atau hasil kaya seni yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif.[83]

Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk rekaman hasil wawancara dan gambar/foto yang diambil dilapangan selama proses penelitian, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan lampiran maupun data tambahan penelitian yang dibutuhkan.Dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi mengenai kegiatankarakter Islami di madrasah yaitu dokumentasi wawancara dan beberapa dokumentasi lain yang bisa mendukung penelitian.Dokumen yang diambil peneliti untuk dijadikan data dan foto terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan Desa Menang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

D. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang di pelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan.[84]

Pemrosesan data tidak berbeda dari analisis data, tetapi mencakup bagian-bagian yang diatur selama pengumpulan data, dan peristiwa berurutan:

---

[82]Sugiyono, 314.

[83]Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV*, 391.

[84]Muri Yusuf, 400–401.

topik ringkasan, pengkodean dan pelacakan, agregasi, berbagi, dan memori.[85] Dalam penelitian ini, pemilihan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperlukan atau memilih data yang berlebihan untuk keperluan penelitian. Dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya lengkap dan sesuai dengan hasil di lapangan.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan 4 langkah, yaitu: pengumpulan data (*data collection)*, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusing drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan dipaparkan sebagai berikut:[86]

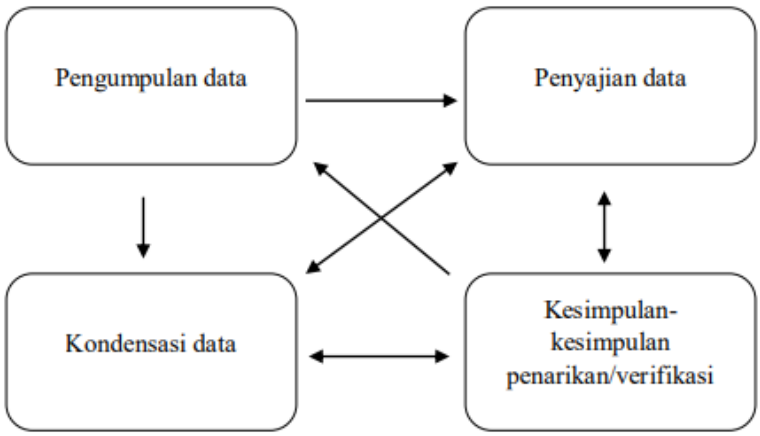

Gambar 3.1Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi,wawancara dan dokumentasi.Semua jenis data ini memiliki satu aspek kuncisecara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif daninterpretatif dari peneliti.Interpretasi

[85]Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, 2012), 195.

[86]Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "*Qualitative Data Analysisi A Methods Sourcebook*, Edition 3," Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

diperlukan karena data yangdikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[87] Setelahpengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitimemilah milah (reduksi data) mana data yang sesuai dengan rumusan masalah1, mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuaidengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti menggunakan teknik domain analisis. Dengan demikian,data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, danmempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, danmencarinya bila diperlukan.

2. Kondensasi Data

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa kondensasidata merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini.[88]Sebagai hasil pengumpulan data, langkah selajutnya dari kondensasi data adalah: penulisan ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Proses kondensasi berlanjut setelah pengamatan lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

3. Penyajian Data

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian datasebagai sekumpulan informasitersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan danpengambilan tindakan.Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan.Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat tampilan data sedemikian rupa maka akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang

[87]Ibid, 12.

[88]Miles M.B, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 16.

terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[89]

4. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang bisa mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[90] Namun, apabila pada kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat serta konsisten, maka saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan di awal adalah kesimpulan yang bersifat kredibel dan bisa dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Pengecekan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah uji *credibility*.[91]Uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif yang digunakan peneliti antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan kecukupan referensial.

a. Pengamatan Tekun

Melakukanpengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.[92]

b. Triangulasi

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan data, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak

[89]Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "Qualitative Data Analysisi A Methods Sourcebook, Edition 3," 32.
[90]M.B, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.
[91]Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 188.
[92]Abdussamad, 189.

PONOROGO

terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif. Untuk menguji keabsahan informasi data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi.Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Abdul Majid, triangulasi data pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.Dengan hal tersebut terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[93]

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjtunya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.Apabila menggunakan teknik pengujian kredibiltas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

3) Triangulasi waktu

   Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika narasumber masih terlihat segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya bisa dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik

[93]Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 103.

lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang tidak sama/berbeda, maka dilakukan secara berlang-ulang sampai ketemu kepastian datanya.[94]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses dari validasi data yang menggunakan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda namun mereka masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian proses yang didapat dari sumber yang satu sudah bisa dan teruji kebenarannya apabila dibandingkan dengan sumber yang berbeda. Selain itu peneliti juga juga menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta membandingkan hasil wawancara dengan sumber-sumber data yang berkaitan.

c. Kecukupan Referensial

Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti.Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.[95]

d. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin terbuka, semakin arah, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.[96]

---

[94]Abdul Majid, 105.
[95]Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 194.
[96]Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 120.

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, kepastian data, dan keluasan data.Kedalaman artinya apakah peneliti menggali daa sampai diperoleh makna yang pasti.Kepastian data, keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.[97]

F. Tahapan Penelitian Data

Menurut Lexy J Moleong tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Tahapan tersebut dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Tahap pra-lapangan

   Tahap pra-lapangan merupakan tahap awal dalam penelitian.Tahap-tahap pra-lapangan diantaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.[98]

2. Tahap pekerjaan lapangan

   Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan.[99]Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan penelitian dalam lapangan untuk memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.[100]

3. Tahap analisa data

   Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis

[97]Salim and Haidar, 120.
[98]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.
[99]Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 34.
[100]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

kerja seperti yang disarankan oleh data.[101]Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[102]

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencangkup langkah-langkah pelaksanaan dariawal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut :[103]

1. *Selecting a sosial situation*.Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkajisecara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampudiangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti. (waktu).
2. *Doing participant observation*.Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan(lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitandengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatasmelakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.
3. *Making an ethnographic record*.Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalahmencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancaraisebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informan yang dipiliholeh peneliti merupakaninforman yang memiliki peran didalam masalahyang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.
4. *Making descriptive observation*.Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat,kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalahyang di kaji. Dalam tahap ini, penelitimemilah informasi yang bisadijadikan sebagai data untuk menjawabrumusan masalah yang akanditeliti.

---

[101]Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 285.

[102]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 320.

[103]Miles,M.B, Huberman,A.M, and Saldana,J, *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), 17–19.

5. *Making a domain analysis*. Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudianpada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagiandari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teoriyang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akanterdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan darigabungan teori danmasalah yang dikaji.

PONOROGO

BAB IV
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO

A. Paparan Data

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang begitu penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa. hal ini tentu saja telah menjadi sebuah tanggung jawab dan sesuatu yang harus dilakukan mereka sebagai seorang guru Agama dalam menjadikan siswa yang mempunyai peran juga dalam proses pembelajaran.

Peran guru bertujuan untuk membentuk profil pelajar pancasila terhadap siswa untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis melakukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data tersebut yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan sebagai berikut:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam lembaga sekolah guru termasuk sumber sekaligus pengelola pembelajaran yang dijadikan sebagai tokoh dalam memberikan sebuah materi pembelajaran yang juga memberikan pemahaman terhadap siswa berkaitan dengan profi pelajar pancasila agar bermanfaat bagi siswa sekaligus memiliki kompetensi yang baik salah satunya ilmu pengetahuan dengan metode yang baik dan menarik.

Guru pendidikan agama Islam dalam menguasai dan memberikan materi dalam proses pembelajaran sudah sesuai dihati penerimanya dan sangat baik dengan memberikan materi tidak hanya dengan satu cara saja melainkan dengan cara yang bervariasi seperti ceramah, penayangan vidio, pengamatan, diskusi, dan praktik yang telah dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran tentang nilai-nlai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Sehubungan dengan peran guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan tersebut, berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan:

> "GuruPendidikan Agama Islam di dalam proses pembelajarannya sudah baik, seperti memberikan pembelajaran berkaitan dengan profil pelajar pancasila menggunakan metode yang bermacam-macam agar peserta didik tidak merasakan jenuh pada saat proses pembelajaran dengan tujuan agar tercipta

kondisi dan suasana yang nyaman salah satunya menayangkan vidio ketika pembelajaran". [104]

Berikut hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang cara penyampaian materi untuk membentuk profil pelajar pancasila kepada siswa agar materi yang disampaikan mudah dipahami:

Wawancara dengan bapak Lukman S.Pd.Iselaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Badegan Ponorogo:

"Terkait penyampaian sebuah materi tentang profil pelajar pancasila dalampembelajaran kepada siswa bermacam-macam cara yang saya terapkan seperti menggunakan metode yang bermacam-macam pula seperti halnya, ceramah, menampilkan vidio atau slide profil pelajar pancasila , beserta prakteknya, dan melakukan pengamatan sehingga memberikan suasana yang terasa lebih menyenangkan dan tidak jenuh dengan begitu siswa mudah paham dengan materi pembelajaran yang saya sampaikan". [105]

Wawancara bapak Khoirul Anam M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

"Saya menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai cara agar siswa itu tidak bosan seperti menayangkan vidio pembelajaran, pengamatan, demosntrasi jadi dengan begitu banyak cara itu bisa mencairkan suasana yang tegang agar materi yang saya sampaikan mudah dipahami". [106]

Wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

"Saya menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang bervariasi untuk menghidupkan suasana di dalam kelas baik itu dengan menampikan vidio tentangnilai-nilai profil pelajar pancasila, diamati, dipraktekan dan diskusi bersama dengan begitu suasana akan lebih hidup siswa pun juga lebih aktif dan lebih masuk materi yang diterimanya tentunya mudah untuk dipahami". [107]

---

[104] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 01/W/01/W/10 Maret 2025.

[105] Lihat transkip hasil wawancara dengan bapak Lukman S.Pd.I pada penelitian 01/W/11 Maret 2025.

[106] Lihat transkip hasil wawancara dengan bapak Khoirul Anam M.Pd.I pada penelitian 01/W/17 Maret 2025.

[107] Lihat transkip hasil wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I pada penelitian 01/W/17 Maret 2025.

Wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Memberikan sebuah penayangan lewat vidio terkait dengan materiprofil pelajar pancasila, dilihat dan diskusikan setelah itu mempraktekkannya dengan banyak cara yang saya lakukan ini siswa itu akan memerhatikan dan tidak merasa monoton dengan penyampaian saya dan lebih mudah untuk dipahami". [108]

Wawancara dengan saudara Miftakhul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Menurut saya materi yang disampaikan dari guru pendidikan agam Islam bermacam-macamdan menarik, Jadi tidak merasa jenuh lebih mudah dipahami, selain itu materi yang disampaikan beliau tentang vidio perilaku terpuji juga cukup menarik dan asik". [109]

Wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Dalam penyampaian materi tentang profil pelajar pancasila yang disampaikan oleh guru kami itu tidak monoton dan cukup baik karena terkadang menayangkan vidio, diskusi, dan pengamatan serta praktek membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan". [110]

Berdasarkan wawancara yang telah dideskripsikan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang Penulis lakukan dilapangan dimana guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan materi dengan cara bervariasi seperti: ceramah, penayangan vidio, pengamatan, diskusi, dan praktik yang telah dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang menyesuaikan materi salah satunya berkaitan dengan Profil Pelajar

[108] Lihat transkip hasil wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I pada penelitian 01/W 18 Maret 2025.

[109] Lihat transkip hasil wawancara dengan Miftakhul Hudha dan Annisa Rahmania pada penelitian 01/W/24 Maret 2025.

[110] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudin pada penelitian 01/W/24 Maret 2025.

Pancasila yang akan disampaikan kepada siswa.[111] Hal ini juga dibuktikannya dengan dokumentasi rencana program pembelajaran yang menjadi acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran.[112]

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa bukan hanya memberikan materi pembelajaran yang baik dan cara yang bervariasi, namun terdapat bentuk nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru untuk siswa berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif tersebut untuk mempercepat siswa agar dapat mudah terbentuk dengan baik.

Nilai-niai Profil Pelajar Pancasila yang bentuk seperti: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa melaksanakan ibadah sholat seperti disekolah sholat dhuha dan dhuhur, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, (3) bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran sesuai modul ajar,Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Lukman S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:.

[111] Lihat transkip hasil observasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 01/O/11Maret 2025.

[112] Lihat transkip hasil dokumentasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 01/D/11Maret 2025.

Beliau menyatakan:

> "selain penyampaian materi profil pelajar pancasila sendiriyang saya bentuk terhadap siswa berdoa, dan berdzikir yang diwujudkan seperti istiqomah sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran sesuai modul ajar.

Wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.Iselaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "tidak penyampaian materi saja, pembentukann terkait profil pelajar pancasila sendiriyang saya kembangkan terhadap biasaya seperti dalam bentuk siswaberdoa, dan berdzikir yang diwujudkan seperti istiqomah sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur, tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran sesuai modul ajar itu juga termasuk profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri berkebinekaan global , bergotong royong, bernalar kritis, kreatif.".[113]

Wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Dalam penyampaian materi selain baik dan sesuai saya juga membentuk profil pelajar pancasila seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran".[114]

Jawaban yang senada hasil wawancara dengan bapak Khoirul Anam M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Dalam membentuk profil pelajar pancasila selain menyampaikan materi seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran

[113] Lihat transkip hasil wawancara bapak Sujarot S.Pd.IPada penelitian 01/W/17 Maret 2025.

[114] Lihat transkip hasil wawancara dengan Ibu Farida M.Pd.I Pada penelitian 01/W/18Maret 2025.

> dimulai dan zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disuruh tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan juga ada kegiatan kerja bakti jum'at bersih bahkan mau pelaksanaan P5.[115]

Wawancara dengan saudara Miftakhul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Guru saya dalam membentuk profil pelajar pancasila selain menyampaikan materi seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disuruh tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan juga ada kegiatan kerja bakti jum'at bersih bahkan mau pelaksanaan P5 juga serta dan juga mengajarkan diskusi bersama yang baik

Wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "terkait penyampaian materi baik selain itu juga beliau mengajarkan materi berkaitan profil pelajar pancasila seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran di kelas".[116]

Diperkuat hasil wawancara dengan bapak Toha Mahsun S.Pd.,M.Pd.ISelaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan.

Beliau menyatakan:

> "Profil pelajar pancasila yang dibentuk oleh baik sudah sesuai seperti sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran sejauh ini berjalan kondusif".[117]

---

[115] Lihat transkip hasil wawancara dengan oleh Khoirul Anam M.Pd.I pada penelitian 01/W/19 Maret 2025.

[116] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudin pada penelitian 01/W/24Maret 2025.

[117] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 01/W/10Maret 2025.

Berdasarkan wawancara yang terlah dipaparkan di atas guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan profil pelajar pancasila dengan penyampaian materi agar siswa mampu memahami materi berkaitan dengan profil pelajar pancasila di sekolah dan di lingkungan masyarakat dengan baik.

B. Analisis Data

Guru merupakan fasilitator seperti yang dibahas dalam bab II, bahwa guru yang memberikan sebuah media pembelajaran yang dipilih dengan tepat untuk membantu proses pembelajaran didalam menumbuhkan minat, bakat, kreativitas, kebebasan pendapat, dan berinovasi. Bahwa guru menyediakan segala cara untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan yang membuat siswa tidak merasa jenuh. Selain adanya sebuah peran memberikan fasilitator atau sebuah cara yang digunakan dalam membangun suasana belajar juga memberikan pemahaman yang baik kepada siswa. Selain itu guru termasuk sumber dan pengelola pembelajaran yang memahamkan materi kepada siswa dengan mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan mempelajarinya dengan begitu siswa mudah memahami materi yang disampaikan dengan benar.[118]

Dalam membentuk profil pelajar pancasila juga. Hal ini membutuhkan kompetensi yang baik salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan potensi dalam mengelola

[118] Santika Rentika Hadi, et. al, *Pengembangan metode pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-Pedia Untuk Penunjang Inovasi Pembelajaran di tengah Pandemi Covid.19* (Surabaya: Jakad Media Publishing 2022), 49-56

suatu pembelajaran peserta didik. Adapun aspek kompetensi tersebut salah satunya guru mampu menyiapkan sistematika pembelajaran yang akan diterapkan, mampu mengondisikan proses pembelajaran dan mampu membagi kompetensi yang telah dimiliki kepada peserta didik agar dapat dikembangkan dlam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada proses pembelajaran.[119]

Dalam menyampaikan materi guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Badegan memiliki peran yang baik dalam menjalankan proses pembelajaran telah menguasai dan memberikan materi dalam proses pembelajaran sudah sesuai dihati penerimanya dan sangat baik dengan memberikan materi tidak hanya dengan satu cara saja melainkan dengan cara yang bervariasi seperti ceramah, penayangan vidio, pengamatan, diskusi, dan praktik yang telah dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajara berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dari hasil observasi peneliti juga menunjukan bahwa guru pendidikan agama Islam begitu baik menguasai pembelajaran dengan banyak cara dengan menayangkan vidio sambil ceramah, menyuruh siswa mengamatinya, setelah selesai menyuruh siswa membuat diskusi dan mempraktikan ke depan kelas berkaitan berkaitan dengan profil pelajar

[119] Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, September 2020), 31-33.

pancasila.[120]Hal ini juga dibuktikan dengan dokumentasi modul ajar yang menjadi acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran.[121]

Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 badegan selain memberikan materi pembelajaran yang baik dan cara yang bervariasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, namun terdapat bentuk nilai-nilai yang dikembangkan dan disisipkan didalamnya untuk siswa. nilai tersebut berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk mempercepat siswa memahami nilai-nilai profil pelajar pancasila (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) kreatif sesuai dengan Profil pelajar Pancasila terdapat di enam dimensi yang ingin dicapai seorang pendidik:[122]

Dalam menyampaikan materi guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Badegan menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila terhadap siswa bukan hanya memberikan materi pembelajaran yang baik dan cara yang bervariasi, namun terdapat bentuk nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru untuk siswa berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar

[120] Lihat transkip hasil observasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 01/O11Maret 2025.

[121]Lihat transkip hasildokumentasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 01/D/11Maret 2025.

[122]Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka., n.d.

Kritis, (6) Kreatif tersebut untuk mempercepat siswa agar dapat mudah terbentuk dengan baik

Adapun nilai-nilai profil pelajar pancasila seperti: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa melaksanakan ibadah sholat seperti disekolah sholat dhuha dan dhuhur, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR),berkebinekaan global, (3) bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan jum'at bersih serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran sesuai modul ajar yang telah ada sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

PONOROGO

BAB V
METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILAPADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO

A. Paparan Data

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu cara yang dilakukan untk menumbukan akhlakul karimah dengan membiasakan siswa sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan sholat zuhur berjamaah, sedangkan kepada diri sendiri membiasakan mereka berperilaku amanah dan menepati janjinya dengan memberikan tugas dan perintah agar tercipta akhlak, mengucapkan salam, sapa dan senyum ketika bertemu orang lain terutama ketika keluar dan masuk kelas, membiasakan berpakaian rapi setiap hari. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan.

Beliau mengatakan bahwa:

> "Saya melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam membentuk profil pelajar pancasila mengajak sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam".[123]

[123] Lihat transkip hasil wawancara dengan Sujarot S.Pd.I pada penelitian 02/W/11Maret 2025.

Wawancara dengan Lukman S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Melalui pembiasaan, membentuk profil pelajar pancasila seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan bersih-bersih setiap hari jumat".[124]

Wawancara juga dilakukan dengan Khoirul Anam M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "Dari pembiasaan, pembentukan profil pelajar pancasila seperti halnya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti tertib mengerjakan pekerjaan rumah (PR), serta bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan bersih-bersih setiap hari jumat kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5.

Jawaban juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Cara yang saya pribadi lakukan mengarah pada pembiasaandalam membentuk profl pelajar pancasila mengadakan diskusi dan sesi tanya jawab di kelas sebagai bentuk siswa bernalar kritis, kerja bakti disetiap kegiatan seperti sebelum pembelajaran dan P5 membentuk kebinakaan dan gotong royong".[125]

PONOROGO

Wawancara dengan saudara Miftakhul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

---

[124] Lihat transkip hasil wawancara dengan Lukman S.Pd.Ipada penelitian 02/W/17Maret 2025.

[125] Lihat transkip hasil wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I pada penelitian 02/W/18Maret 2025.

> "Menurut sayaguru pendidikan Agama Islam sudah baik dalam memberikan pembiasaan berkaitan dengan membentuk profil pelajar pancasila dengan baik adanya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur, selalu memberikan dan menuntut tertib dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), serta bernalar kritis dengan adanya diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan bersih-bersih setiap hari jumat"..[126]

Wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "kalau saya juga memberikan yang memberikan pembiasaan berkaitan dengan membentuk profil pelajar pancasila dengan baik adanya sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur, selalu memberikan dan menuntut tertib dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), serta bernalar kritis dengan adanya diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan bersih-bersih setiap hari jumat agar dapat memahami profil pelajar pancasila."[127]

Diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan bapak Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.ISelaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan beliau menyatakan:

> "Menurut saya, Guru Pendidikan Agama sudah cukup baik dalam melakukan pembiasaan yang wujudkan dari mulai pembiasaan shalat jamaahguru pendidikanselalu memberikan dan menuntut tertib dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dengan adanya diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran, kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan bersih-bersih setiap hari jumat dikelas,".[128]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru memberikan upaya terhadap anak-anak dalam membentuk Profil Pelajar

[126] Lihat transkip hasil wawancara denganMiftakhul Hudha dan Annisa Rahmania pada penelitian 02/W/24Maret 2025.

[127] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudinpada penelitian 02/W/24Maret 2025.

[128] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 02/W/10Maret 2025.

Pancasila yang baik dengan upaya yang diberikan dari pembiasaan terhadap siswa bahwa upaya tersebut sangat penting.

Selain itu, dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan telah berupaya memembentuk Profil Pelajar Pancasila dengan baik diwujudkan dengan pembiasaan, yaitu melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam membentuk profil pelajar pancasila mengajak sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.[129]

2. Keteladanan

Dalam membentuk profil pelajar pancasila selain memberikan sebuah pembiasaan terhadap siswa guru pendidikan Agama Islam juga memberikan sebuah keteladanan atau contoh terhadap siswa sebagai upaya untuk lebih mudah diterapkan oleh siswa di kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun

[129] Lihat transkip hasilobservasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 02/O/17 Maret 2025.

masyarakat diwujudkan dengan keteladanan guru dengan memberikan contoh tepat waktu dan istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, memberikan contoh kepada siswa dengan melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Selan itu, pemberian contoh sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, memberikan contoh seperti pemberian tugas pekejaan rumah dengan tertib untuk selalu bernalar kritis dalam setiap mengerjakannya, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadakan sekaligus memberikan contoh yang baik dalam kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan pemberian contoh siswa melaksanakan jum'at bersih di kelas sekaligus bernalar kritis dengan contoh diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan.

Beliau mengatakan bahwa:

> "Saya memberikan teladan atau contoh terhadap siswa dalam pembentukan profil pelajar pancasila dengan kegiatan P5 saya melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam membentuk profil pelajar pancasila mengajak sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada

> Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam".[130]

Wawancara dengan Lukman S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Melalui keteladanan, saya dalam pembentukan profil pelajar pancasila memberi contoh sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang baik ".[131]

Wawancara juga dilakukan dengan Khoirul Anam M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "Dari keteladanan saya juga berupaya membentuk profil pelajar pancasila kepada mereka,berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mencontohkan siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab yang baik.sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR)[132]

Jawaban juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

---

[130] Lihat transkip hasil wawancara dengan Sujarot S.Pd.I pada penelitian 02/W/27Maret 2025.

[131] Lihat transkip hasil wawancara dengan Lukman S.Pd.Ipada penelitian 02/W/11 Maret 2025.

[132] Lihat transkip hasil wawancara dengan Khoirul Anam M.Pd.I pada penelitian 02/W/19Maret 2025.

> "Cara yang saya pribadi lakukan salah satunya mengarah pada keteladanan, sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah, mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 ".[133]

Wawancara dengan saudara Miftakhul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Menurut sayaupaya guru pendidikan Agama Islam sudah cukup baik, memberikan teladan berkaitan mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan berkaitan pembentukan profil pelajar pancasila".[134]

Wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "Upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam sudah baik, yang memberkan keteladanan berkaitan profil pelajar pancasila memberikan teladan berkaitan mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5, dan telada yang berkaitan dengan pembentukan profil pelajar pancasila."[135]

Diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan bapak Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.ISelaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan beliau menyatakan:

> "Menurut saya, guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik dalam memberikan contoh keteladanan kepada siswa yang wujudkan dari mulai berkaitan mengadakan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan berkaitan pembentukan profil pelajar pancasila".[136]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru memberikan upaya terhadap anak-anak dalam membentuk profil pelajar

---

[133] Lihat transkip hasil wawancara dengan ibu Farida M.Pd.I pada penelitian 02/W/18Maret 2025.

[134] Lihat transkip hasil wawancara denganMiftakhul Hudha dan Annisa Rahmania pada penelitian 01/W/24Maret 2025.

[135] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudinpada penelitian 02/W/24Maret 2025.

[136] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 01/W/10Maret 2025.

pancasila upaya yang diberikan dari keteladanan terhadap siswa bahwa upaya tersebut sangat penting. Selain itu, dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan telah berupaya membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan baik diwujudkan dengan keteladanan seperti: mengajak sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.[137]

B. Analisis Data

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan berupaya membentuk profil pelajar pancasila melalui dua cara yaitu pembiasaan dan keteladanandengan tujuanuntuk nilai-nilai profil pelajar pancasila seperti (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif terhadap siswa seperti metode pembiasaan yangdilakukanpada penjelasan bab II bahwa Metode pembiasaan adalah

[137] Lihat transkip hasil observasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 01/O/17Maret 2025.

dibentuk dari penumbuhan kesadaran beribadah anak, yang dimana pembiasaan adalah perilaku yang diullang-ulang namun bersifat perilaku terpuji yang dapay menghindarkan hal-hal yang tidak baik terhadap anak.[138]

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan berupaya membentuk profil pelajar pancasilaguru memberikan upaya terhadap anak-anak dalam membentuk profil pelajar pancasila yang baik dengan upaya yang diberikan dari pembiasaan terhadap siswa bahwa upaya tersebut sangat penting.

Selain itu, dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan telah berupaya memembentukprofil pelajar dengan baik diwujudkan dengan pembiasaan, yaitu Saya melakukan pembiasaan terhadap siswa dalam membentuk profil pelajar pancasila mengajak sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan juga mengajak siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis

[138] Ahmad Asyari, et. al, "Upaya Orang tua Dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat Pada Anak", Fondatia, Volume. 6, Nomor,. 2 (Juni 2022), 240

dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.[139]

IAIN PONOROGO

[139] Lihat transkip hasilobservasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 02/O/17 Maret 2025.

BAB VI
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILAPADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 BADEGAN, PONOROGO

A. Faktor pendung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profilpelajar pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam peran setiap guru dalam mengajar pasti memiliki pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran demi terlaksananya proses pembelajaran begitu juga dengan kelancaran dan kemudahan dalam membentuknya tidak lepas dari pendukung dan hambatan yang ada sebagai berikut:

1. Faktor Pedukung Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil pelajar pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

   Guru berperan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam namun mendapatkan pendukung agar terlaksana dengan baik seperti siswa yang sadar akan Profil Pelajar Pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran.

   Sebagaimana disampaikan oleh dengan bapak Khoirul Anam M.Pd.Iselaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Alhamdulilah,terkait dengan pembentukan profil pelajar pancasila atas dukungan dari guru siswa yangsiswa yang sadar akan profil pelajar pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran " [140]

Peranyataan senada juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan menyatakan bahwa:

> "faktornya pembentukan profil pelajar pancasila atas dukungan dari guru siswa yang siswa yang sadar akan profil pelajar pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah". [141]

Jawaban Serupa juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Lukman S.Pd.I dan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS dan guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "pendukung pembentukan profil pelajar pancasila dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran serta dari siswa". [142]

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan saudara Mifta khul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "Menurut saya pembentukan profil pelajar pancasila adanya dukungan juga dari sekolah dan bapak ibu guru dan siswa sehingga tidak ada permasalahan karena termasuk peran guru dalam pembentukan profilpelajar pancasila terhadap kita sebagai siswa ". [143]

---

[140] Lihat transkip hasil wawancara dengan Khoirul Anam M.Pd.I pada penelitian 03/W/19 Februari 2023.

[141] Lihat transkip hasil wawancara dengan Sujarot S.Pd.Ipada penelitian 03/W/17 Februari 2023.

[142] Lihat transkip hasil wawancara dengan bapak Lukman S.Pd.I dan ibu Farida M.Pd.I pada penelitian 03/W/11Maret 2025.

[143] Lihat transkip hasilwawancara dengan Miftakhul Hudha dan Annisa Rahmania pada penelitian 03/W/24Maret 2025.

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan dari hasil wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Menurut saya guru agama sudah memberikan sesuatu yang baik pembentukan profil pelajar pancasila yang di lakukan demi ksiswa mampu menerapkan nilai profil pelajar pancasila itu sendiri juga dukungan dari bapak ibu guru lain dan sekolah juga"[144]

DiperkuatKembali dari hasil wawancara dengan bapak Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.ISelaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan yaitu:

> "Menurut saya,pembentukan profil pelajar pancasila di dukung seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran sudah diberikan untuk menjadi sekolah yang baik dan dipercaya masyarakat".[145]

Dari Uraian di atas, dapat dipahami bahwa dari faktor pendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila siswa yang sadar akan profil pelajar pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran yang digunakan untuk membenahi kekurangan untuk lebih baik .[146]

PONOROGO

[144] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudinpada penelitian 01/W/24Maret 2025.

[145] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 03/W/10Maret 2025.

[146] Lihat transkip hasil observasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 03/O/18Maret 2025.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil pelajar pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain faktor pendukung juga terdapat penghambat terhadap Guru berperan untuk pembentukan profil pelajar pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah karena pengaruh teknologi yang mungkin disalahgunakan, oang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila.

Sebagaimana disampaikan oleh dengan bapak Khoirul Anam M.Pd.Iselaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "penghambat dari profil pelajar pancasila berkaitan dengan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila" [147]

Peranyataan senada juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Sujarot S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 1 Badegan menyatakan bahwa:

> "penghambat dari profil pelajar pancasila seperti kesadaran siswa yang berubah , teknologi yang belum bia digunakan dengan baik serta orang

[147] Lihat transkip hasil wawancara dengan Khoirul Anam M.Pd.I pada penelitian 03/W/19 Maret 2025.

> tua yang tidak mengawasi dirumah dan pergaulan dengan teman-teman yang mudah terpengaruh "[148]

Jawaban serupa juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan bapak Lukman S.Pd.I dan ibu Farida M.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam kelas XII IPS dan guru pendidikan agama Islam kelas X dan XI IPA di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "penghambat dari profil pelajar pancasila berkaitan dengan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila"[149]

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan saudara Mifta khul Hudha dan saudari Annisa Rahmania selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan mengatakan bahwa:

> "Menurut saya hambatannya dari siswa yang memiliki karakter berbeda karena pengaruh pergaulan bersama teman-temannya sendiri-sendiri". [150]

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan dari hasil wawancara dengan saudari Afriza Yohana Aristyanti dan saudara Erwin Nur Syaifudin selaku siswa di SMA Negeri 1 Badegan, yaitu:

> "Menurut saya penghambat orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila". [151]

---

[148] Lihat transkip hasil wawancara dengan Sujarot S.Pd.Ipada penelitian 03/W/17Maret 2025.

[149] Lihat transkip hasil wawancara dengan: bapak Lukman S.Pd.I dan ibu Farida M.Pd.I pada penelitian 03/W/11Maret 2025.

[150] Lihat transkip hasil wawancara dengan Miftakhul Hudha dan Annisa Rahmania pada penelitian 03/W/24 Februari 2023.

[151] Lihat transkip hasil wawancara dengan Afriza Yohana Aristyanti dan Erwin Nur Syaifudin pada penelitian 03/W/24Maret 2025.

Diperkuat kembali dari hasil wawancara dengan bapak Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan yaitu:

> "Menurut saya,hambatannya dari profil pelajar pancasila berkaitan dengan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda".[152]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dari pennghambat dari Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukannya terhadap siswa pada terdapat penghambat terhadap Guru berperan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah karena pengaruh teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan Profil Pelajar Pancasila, Selain itu, dari hasil Observasi yang penulis lakukan menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan membentuk profil pelajar pancasila walaupun terdapat hambatan yang ada namun tetap dilakukan untuk lebih meningkatkan kembali kesadaran akan profil pelajar pancasila.[153]

B. Analisis Data

Dalam peran setiap guru dalam mengajar pasti memiliki pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran demi terlaksananya proses pembelajaran begitu juga dengan kelancaran dan kemudahan dalam membentuknya tidak lepas dari pendukung dan hambatan yang ada dalam hal ini guru berperan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila mata pelajaran

[152] Lihat transkip hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Badegan Toha Mahsun S.Pd., M.Pd.I pada penelitian 03/W/10Maret 2025.

[153] Lihat transkip hasil observasi di SMA Negeri 1 Badegan pada penelitian 03/O/18Maret 2025.

pendidikan agama Islam namun mendapatkan pendukung agar terlaksana dengan baik seperti siswa yang sadar akan profil pelajar pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran. Seperti dalam penjelasan bab II bahwa Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi local. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid harus dilakukan dengan dilandaskan semangat kebersamaan semua pihak di sekolah untuk membantu mengoptimalkan proses jalannya program Profil pelajar pancasila.[154]

Begitu juga Guru Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Badegan faktor pendukung faktor pendukung pembentukan profil pelajar pancasila siswa yang sadar akan Profil Pelajar Pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pembentukan pembelajaran yang digunakan untuk membenahi kekurangan untuk lebih baik. Salah satunya juga terdapat seperti dijelaskan bahwa Evaluasi, perbaikan, penyempurnaan harus dilakukan secara terus menerus agar kurikulum yang diterapkan osetara dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi para peserta didik.[155]

Selain adanya pendukung juga tak lepas adanya hambatan terhadap Guru berperan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah karena pengaruh teknologi yang mungkin disalahgunakan, oang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila. Sesuai

[154]Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, and Pramasheila Arinda Putri, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya" Vol. 1, no. 2 (Mei 2023): 181, https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153.

[155]Maharani, Istiharoh, and Putri, 181.

penjelasan pada bab II bahwa Karakter peserta didik yang berbeda, dimana ketika mengajarkan karakter kepada peserta didik di sekolah, terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik. Peserta didik baik individu maupun kelompok memliki ciri kepribadian dan karakter yang berbeda. Misalnya terdapat peserta didik yang malas, kurang menyimak atau men gamati, kurang disiplin, dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntutan guru yang juga membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk dilaksanakan secara maksimal.[156]

Adapun di SMA Negeri 1 Badegan berkaitan dengan bahwa dari pennghambat dari Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukannya terhadap siswa pada terdapat penghambat terhadap Guru berperan untuk pembentukan profil pelajar pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah karena pengaruh teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila, Selain itu, dari hasil Observasi yang penulis lakukan menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Badegan membentuk profil pelajar pancasila walaupun terdapat hambatan yang ada namun tetap dilakukan untuk lebih meningkatkan kembali kesadaran akan profil pelajar pancasila.

Implikasi dalam penelitian ini membahas peran guru dalam pembentukan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diantaranya sebagai berikut; pertama, dalam penelitian ini mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan materi atau konten yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengandung nilai-nilai didalamnya. Dalam hal ini siswa mampu belajar dan dapat mengintegrasikan dan memahami konten atau materi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks nyata. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam membimbing dan mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila

[156]Maharani, Istiharoh, and Putri, 182.

pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, guru perlu pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai profil pelajar pancasila yang relevan. Pelatihan dan pengembangan professional guru dapat memberikan pendekatan dan strategi yang baik dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga, dalam penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang dapat dikembangkan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang kuat. Terakhir, penelitian ini mendorong pemupukan nilai-nilai pancasila dalam konteks yang khusus. Siswa dapat belajar bagaimana nilai-nilai pancasila dapat terbentuk dan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan dengan baik nilai-nilai tersebut. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami nilai-nilai pancasila dan mengaitkannya dengan realita yang dialami.

PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan bahwa guru pendidikan agama islam berperan menjadi fasiltator dengan guru pendidikan agama Islam dilakukan dengan penyampaian materi yang dapat dipahami oleh siswa berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.
2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan guru pendidikan agama islam berperan dengan metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila baik sholat berjamaah baik sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai dan zuhur ketika memasuki waktu zuhur termasuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, seperti memberikan siswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah, berkebinekaan global, bergotong royong seperti: mengadalan kegiatan kolaborasi kegiatan kerja bakti dalam setiap pelaksanaan P5 dan siswa melaksanakan jum'at bersih sekaligus bernalar kritis dengan diskusi dan sesi tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam
3. Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan adapun faktor pendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila siswa yang sadar akan Profil Pelajar Pancasila sangat penting walaupun tidak semuanya dan dukungan seluruh guru-guru yang ada dilingkungan sekolah, baik dari kegiatan rapat evaluasi sekolah terkait pelaksanan pembelajaran yang digunakan untuk membenahi kekurangan untuk lebih baik, sedangkan faktor pennghambat dari Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukannya terhadap siswa pada terdapat penghambat terhadap Guru berperan untuk pembentukan Profil Pelajar Pancasila mata pelajaran pendidikan agama Islam berkaitan kesadaran siswa walaupun tidak semuanya sering berubah karena pengaruh teknologi yang mungkin disalahgunakan, orang tua siswa

tidak begitu mengawasi ketika dirumah akan pergaulan yang dapat merubah kesadaran siswa akan profil pelajar pancasila.

B. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis yang dilakukan enulis selama proses peneltian berlangsung di kedua lembaga tersebut, ada beberapa saran yang perlu untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan dalam berperan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Badegan. Diantara saran yang perlu disamaikan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidiikan diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa
2. Bagi guru diharapkan mampu berperan dalam proses pembentukan profil pelajar pancasila dengan baik
3. Bagi siswa diharapkan memiliki kesadaran tentang pemahaman karakteristik dan keutuhan belajarnya masing-masing dalam Profil Pelajar Pancasila.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2017).

Abdussamad .Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

Adolf Bastian dan Asarina Jehan Juliani , "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021.

Ainol, dan Ismatul Izzah.Khalifatus Sa'adah, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Probolinggo," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 132, https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.553.

Ainur Rifqi dan Ailatul Maula, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya," *Universitas Negeri Surabaya* 2, no. 1 (2023).

Alawi Dindin et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 4 (2022) https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531.

Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

Anwari, Hamdan -. "The Role of Teacher in Using Textbook." *Inovish Journal* 6, no. 1 (2021): 1. https://doi.org/10.35314/inovish.v6i1.1843.

Arikunto.Suharsimi, *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*, VI (Tangerang: PT Rineka Cipta, 2013).

Armadi, Ali et al. "The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile ' s (P5) Project at SDN Parsanga I." *Widyagogik* 10, no. 2 (2023): 431–43.

Asyari, et. al .Ahmad, "Upaya Orang tua Dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat Pada Anak", Fondatia, Volume. 6, Nomor,.2 (Juni 2022).

A. Y. Soegeng YSH .Iin Purnama Sari, *Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022).

Aysha Pebrian dan Adi Darma Surya, *Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi* (Nganjuk: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022).

Benny Prasetya, Ari Susandi . Zainuddin Abbas, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Belajar Siswa Di SMPIslam Hikmatul Hasnah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo", *JPDK*, Volume. 4, Nomor.1, (2022).

Devi Aprilianti, dan Masduki Asbari . Susi Susilawati, *"The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 01, no. 01 (2022): https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1/1.

Dewi, Indah Fitriyani et al. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 4 (2024).

Dewi, Indah Fitriyani et al. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 4 (2024).

Dewi, Yuriska et al. "Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School." *Journal of Education and Teacher Training Innovation* 1, no. 1 (2023): 11–23.

Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI 1, no. 1 (2015).https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35.

Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik,* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2016).

Fauzan Almanshur. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Firdaus Syafi‟i. Fahrian, “Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak,” PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” no. November (202.

Hadi, et. Al. Santika Rentika ,*Pengembangan metode pembelajaran Berbasis Teknologi Penjas-Pedia Untuk Penunjang Inovasi Pembelajaran di tengah Pandemi Covid.19*, (Surabaya: Jakad Media Publishing 2022).

Haidar dan Salim, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019).

Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

Haryono.Siswoyo, *Metodologi Penelitian Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Badan Penerbit PT. Intermedia Personalia Utama, 2012).

Imron Arifin, and Juharyanto ,Herman Emanuel Nggano, “Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5 . 0,” Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS), 2022.

Istiharoh Istiharoh, dan Pramasheila Arinda Putri .Annisa Intan Maharani, “Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya” Vol. 1, no. 2 (Mei 2023) https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Khoirul Airis. Dela, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 No. 3, 2020.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Luthfiyah .Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatf, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017).

M.B, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "*Qualitative Data Analysisi A Methods Sourcebook*, Edition 3," Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014).

Matius B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana, "Qualitative Data Analysisi A Methods Sourcebook, Edition 3.

Miles M.B, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014).

Moh Miftachul Choiri .Umar Sidiq, *Metode Penelitian di Bidang Pendidikan*, 1st ed. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).

Moh. Miftachul Choiri. Umar Sidiq ,*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

Muhammad Asrori, dan Rini Muharini .Isa Isa, , "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022).https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175.

Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," Mimbar XX, no. 4 (2004). https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam- meningkatkan.pdf.

Napitupulu . Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, September 2020).

Nur Inayah. Novita, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," Journal of Education and Learning Sciences 1, no. 1 (2021): 1–13, https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7.

Observasi dilakukan di SMAN 1 BADEGAN, Tanggal 4 Maret 2024.

Peraturan Mentreri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Rahma Sabilla, dan Farid Setiawan. Dwi Nur Indah Sari, "Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023)

Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," Jurnal Ketahanan Nasional 27, no. 2 (2021). https://doi.org/10.22146/jkn.67613.

Schunk, Dale H. *Learrning Theories an Educational Perspective Dale H. Schunk*, 2012.

Schunk, Dale H. *Learrning Theories an Educational Perspective Dale H. Schunk*, 2012.

Siska candra dewi, Slamet subiyantoro, Idam widianto. "Analysi of Entrepreneurship in The Project Strenghthening the Profil of Pancasila Student (P5) Activities." *Mini International Conference Research and Innovation* 7, no. Miceri 2023 (2024): 254–64.

S Suhana, dan Q Y Zakiah .S Ismail, , "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 2, no. 1 (2021): 76–84, https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388.

Shelly Andari. Dania Fajarila Akhmad, "Peran Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di UPT SD Negeri 226 Gresik," *Universitas Negeri Surabaya* 10 (2022).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006).

Suriani Suriani, dan Madian Muchlis, Aries Abbas, *"Strategy for Shapeing the Character of Students Based on PAI in School," Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021).https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1471.

Suryabrata.Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987).

Sutrisno, and Sunarto. Azwan Najbuddin, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bebasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan 4, no. 1 (2021).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3)

W Dewantara. Agustinus, Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kaca Mata So ekarno) (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).

Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2008).

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Badegan, Tanggal 4 Maret 2024.

Wilson, Suzanne M, and Penelope L Peterson. *Theories of Learning and Teaching What Do They Mean for Educators ? Theories of Learning and Teaching*, 2006.

Yare Mince, "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Niak Numfor", Copi Susu, Volume. 3, Nomor. 2, (September, 2021).

Yusuf. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV* (Jakarta: Kencana, 2017).

Yusuf.Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Edisi Ke IV*.

Z Haniyyah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang,” Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan 1, no. 1 (2021).https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259.

Zida Haniyyah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang, Irsyaduna”, Volume.1, Nomor. 1, (April 2021).

Zuhaerini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

PONOROGO